

MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DENGAN MENERAPKAN MODEL *WE ARE A TEAM* BERBANTUAN MEDIA GULACENG

Ruhni¹⁾, A. M. Irfan Taufan Asfar²⁾, A.M.Iqbal Akbar Asfar³⁾, Rahmawati⁴⁾

^{1) 4)} Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone, Indonesia

²⁾ Dosen Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadiyah Bone, Watampone, Indonesia

³⁾ Mahasiswa Program Doktor Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

ABSTRACT

This research is a quantitative research, this research belongs to the type of experimental research that is quasi experimental design by dividing two groups namely the experimental group and the control group. The research design used in this study is non-equivalent control group design. The sample of this research was assigned class VIII A as many as 30 students as a control class by not giving treatment or class VIII G as many as 30 students as an experimental class by applying the “We are a team” model with a blend of gulaceng learning media in increasing students' emotional intelligence. The results showed that the normality test data obtained in the pretest and posttest experimental group was normally distributed where the normality test for the posttest data obtained the value of $a_{max} = 0.2221$ while the value of the number of samples for 30 at a significant level of 0.05 was 0.242. Because $a_{max} < a_{tabel}$ then H_0 is accepted and H_1 is rejected as well. While the g-test in the experimental class obtained $g = 0.7078$. $0.7 \leq 0.7078 \leq 1$. It can be concluded that the increase that occurred after the application of the model is high category.

Keywords: *Learning model, Gulaceng, emotional intelligence*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini begitu banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan perilaku pelajar yang semakin hari semakin memprihatinkan sebab menimbulkan terjadinya pelanggaran terhadap nilai moral dan etik dalam masyarakat. Terbukti dari hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2017 sebanyak 84% peserta didik pernah mengalami kekerasan di sekolah (7 dari 10 peserta didik), sedangkan pada tahun 2018 tercatat anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus (22,4 %), untuk kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 (25,5%) kasus. Keberhasilan peserta didik dalam mengendalikan serta mengelola emosi yang terjadi dalam diri memungkinkan juga berhasil dalam menjalin hubungan sosial, keberhasilan dalam menjalin hubungan baik dengan lingkungan disebabkan peserta didik memiliki pemikiran yang positif sehingga dapat memotivasi diri dalam menghadapi masalah dalam [1],[2].

Berdasarkan banyaknya kasus yang terjadi diketahui bahwa banyak anak yang cerdas secara intelektual, namun melakukan kejahatan seperti membully, maupun bunuh diri disebabkan kurangnya kecerdasan emosional serta spiritual pada anak, ini merupakan salah satu faktor banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi prestasi belajar peserta didik, secara garis besar faktor yang dapat memengaruhi pencapaian prestasi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar diri misalnya lingkungan sekolah, teman, orang tua dan lain-lain, sedangkan faktor internal adalah faktor yang ada didalam diri peserta didik seperti kecerdasan emosional, bakat, motivasi, kemandirian, dan keadaan fisik [3].

Faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar peserta didik salah satunya adalah kecerdasan emosional, Kecerdasan emosi sangat dibutuhkan manusia, karena akan mendorong untuk berperilaku positif, bijaksana dan juga memunculkan berbagai macam perasaan, baik senang, sedih, bahagia dan yang lainnya. Hal yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh kecerdasan intelegensi, Untuk itu kecerdasan emosional sangat penting untuk dimiliki setiap peserta didik guna untuk mengatur keadaan jiwa sehingga dapat belajar dengan baik serta mudah memahami setiap materi untuk memecahkan permasalahan yang diberikan [4],[5].

Tingkat kecerdasan emosional orang-orang menjadi lebih baik pada saat mereka mahir dalam menangani emosi. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, daya tahan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa berdasarkan indikator-indikator kecerdasan emosional seperti mengenali emosi diri, mengelola dan mengontrol emosi, memotivasi diri sendiri dan mengolahnya menjadi sebuah kecerdasan yang berguna untuk hal-hal yang positif [6].

¹ Korespondensi penulis: Ruhni, Telp 081221007041, ruhni98@gmail.com

Fenomena diatas sejalan dengan berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone diperoleh beberapa terkait dengan pengendalian emosi yang kurang dimiliki oleh peserta didik yang akhirnya membuat peserta didik tidak mampu berpikir jernih, sehingga ditemukan beberapa fenomena-fenomena menyimpang seperti peserta didik yang cenderung mengalami frustrasi saat mendapat tugas, bersikap tertutup terhadap orang lain, kurang dalam hal kerjasama, kurang mampu mengeluarkan ide-ide atau gagasannya dan malu untuk berbicara di depan kelas serta bersikap pesimis. Kondisi tersebut memprihatinkan karena disebabkan proses pembelajaran saat ini masih berorientasi pada penguasaan pengetahuan (*kognitif domain*) kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (*afektif, empati, rasa*) penggunaan model pembelajaran pun masih berpusat pada guru, *teks book, verbalistic*, kurang mendorong peserta didik berpikir kritis dan kreatif yang dapat menunjang perkembangan emosi peserta didik kearah positif.

Penanaman kecerdasan emosional di sekolah menitikberatkan pada peran pendidik dalam mengelola kelas menjadi bermakna. Berdasarkan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 40 ayat 2 yang menuntut pendidik untuk menciptakan suasana pendidikan bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis serta pendidik dapat menerapkan strategi dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif serta menggunakan model pembelajaran [7]. Pendidik harus mampu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, karena pendidik memiliki peranan untuk membentuk sikap emosional peserta didik mencakup penguasaan cara belajar yang baik yaitu menggunakan model dan media pembelajaran serta menyusun sebuah program pengajaran yang tepat dan benar untuk membantu peserta didik mengolah dan mengembangkan kecerdasan emosional, model pembelajaran digunakan untuk mengakomodasi beberapa aspek untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran [8].

Salah satu program yang akan dilakukan pendidik untuk mengolah kecerdasan emosional peserta didik pada mata pelajaran ekonomi yaitu program pembelajaran *cooperative* dengan menggunakan model pembelajaran [9]. Selain itu, untuk mengatasi permasalahan yang terjadi diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu membantu beberapa aspek untuk mencapai tujuan pembelajaran [10].

Salah satu model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran *We are a team* yaitu hasil modifikasi antara dua model yaitu model TGT (*team, games, tournament*) dengan model STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*). Model pembelajaran TGT (*team, games, tournament*) merupakan jenis pembelajaran *cooperative*. Model pembelajaran TGT peserta didik yang aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas diusahakan dapat membantu peserta didik yang kurang aktif, sedangkan bagi peserta didik yang relatif sudah menguasai materi diharapkan akan lebih memahami materi yang diajarkan dengan demikian, kegiatan belajar tidak hanya untuk peserta didik yang berkemampuan tinggi saja tetapi juga milik peserta didik yang berkemampuan rata-rata dan rendah. Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar tentu saja dapat menciptakan kondisi belajar menjadi lebih menyenangkan. Pemilihan model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran alternatif yang menarik dan melibatkan peserta didik secara aktif, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan kata lain, model pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa dengan belajar secara kooperatif dengan bertukar pikiran, menjawab pertanyaan serta berani tampil adalah model pembelajaran kooperatif [11]

Karakteristik pada model pembelajaran *We are a team* yaitu tidak terdapat kuis yang biasa digunakan dalam model pembelajaran *cooperative* lain. Sebagai penggantinya, diadakan turnamen akademik setelah penyajian materi di kelas selesai. Turnamen ini, peserta didik berkompetisi dengan anggota kelompok lain untuk mendapatkan poin yang akan disumbangkan pada skor kelompok. Turnamen memungkinkan peserta didik dari semua tingkat untuk menyumbangkan dengan maksimal skor-skor bagi kelompoknya jika mereka berusaha dengan maksimal, hal ini dikarenakan peserta didik berkemampuan akademik rendah dan tinggi mempunyai peluang yang sama untuk memperoleh prestasi, baik sebagai individu maupun anggota kelompok [12].

Turnamen akademik yang digunakan pada model *We are a team* yaitu menggunakan media permainan tradisional bugis "*gulaceng*", yaitu permainan tradisional yang dapat menumbuhkan sikap toleransi pada anak diantaranya kemampuan bermain bersama-sama, kepercayaan diri ketika pada saat bergantian memainkan permainan bersama-sama, kemampuan rasa hormat ketika teman bermain memiliki keunggulan atau memenangkan permainan dan mampu bekerjasama dalam setiap permainan. Turnamen Akademik dengan menggunakan sebuah media merupakan salah satu alat bantu untuk merangsang peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan media permainan "*gulaceng*" akan merangsang peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan, kreativitas, keterampilan dan sebagai media pembelajaran [13].

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, penelitian ini termasuk penelitian eksperimental yaitu *quasi experimental design* yaitu dengan membagi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol [14], kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan model *We are a team*, yang selanjutnya dianalisis bagaimana kecerdasan emosional peserta didik setelah kegiatan pembelajaran tersebut. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-equivalent control group design*. Sampel penelitian ini ditetapkan kelas VIII A sebanyak 30 orang siswa sebagai kelas kontrol dengan tidak memberikan perlakuan atau *treatment* dan kelas VIII G sebanyak 30 orang siswa sebagai kelas eksperimen dengan menerapkan model *We are a team* dengan perpaduan media pembelajaran *Gulaceng*. Penelitian ini menggunakan beberapa instrument penelitian seperti observasi, wawancara, tes tertulis, dan dokumentasi. Penelusuran dokumen untuk mendapatkan data akurat mengenai kondisi sekolah sedangkan observasi bertujuan melakukan pengamatan secara langsung selama pembelajaran. Wawancara bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi Instrument penelitian untuk memperoleh data validitas model meliputi lembar validasi model.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran yang akan menjadi awal dari solusi permasalahan yang terjadi khususnya pada permasalahan kecerdasan emosional peserta didik adalah model *We are a team* dengan menggunakan media *gulaceng*. Dasar peneliti mengatakan bahwa model pembelajaran ini sebagai solusi dari permasalahan yang terjadi karena diawali dari beberapa penelitian terdahulu, dimana dari beberapa penelitian terdahulu yang pernah diperoleh, mengemukakan bahwa belum ada model pembelajaran yang dapat memecahkan semua permasalahan dalam pendidikan.

3.1 Hasil

Hasil pengujian penelitian terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada beberapa analisis data sebagai berikut:

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak (Asfar, Andi, Andi & Ady, 2018:192). Teknik uji yang digunakan adalah *Kolmogorov smirnov* pada taraf signifikan 0,05 di SMP Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone.

a. Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* pada Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil pengujian pretest pada kelompok eksperimen diperoleh nilai $a_{max} = 0.2247$ sedangkan nilai a_{tabel} untuk jumlah sampel 30 pada taraf signifikan 0,05 adalah 0,242 karena $a_{max} > a_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik yang diperoleh pada *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Uji normalitas untuk data *posttest* diperoleh nilai $a_{max} = 0,2221$ sedangkan nilai a_{tabel} untuk jumlah sampel 30 pada taraf signifikan 0,05 adalah 0,242. Karena $a_{max} < a_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak serta, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik yang diperoleh pada *posttest* kelompok eksperimen berdistribusi normal.

Tabel 1. Perbandingan hasil belajar uji normalitas soal *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
X rata-rata	64.9167	88.7500
S	3.8050	5.0275
Taraf signifikansi	5%	5%
N	30	30
Max	77	100
Min	57	75
a_{maks}	0.2247	0.2221
a_{tabel}	0.242	0.242

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa setelah dilakukan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran di kelas eksperimen menunjukkan bahwa $a_{maks} < a_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas kelompok kontrol

Berdasarkan hasil pengujian pretest pada kelompok kontrol diperoleh nilai $a_{maks} = 0,2115$ sedangkan nilai a_{tabel} 0.242 untuk sampel 30 pada taraf signifikan 0,05 diperoleh pada *pretest* kelompok kontrol

berdistribusi normal. Uji normalitas untuk data posttest diperoleh nilai $\alpha_{maks} = 0,2024$ sedangkan nilai $\alpha_{tabel} = 0,242$ untuk jumlah sampel 30 pada taraf signifikan 0,05 adalah 0,242. Karena $\alpha_{maks} > \alpha_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik yang diperoleh pada *posttest* kelompok eksperimen berdistribusi normal.

Tabel 2. Perbandingan hasil belajar uji normalitas soal *pretest* dan *posttest* kelas kontrol

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
X rata-rata	57.75	66.4167
S	5.7306	7.04509
A	5%	5%
N	30	30
Max	70	100
Min	40	60
α_{maks}	0.2115	0.2024
α_{tabel}	0.242	0.242

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa setelah penerapan model pembelajaran menunjukkan bahwa $\alpha_{maks} < \alpha_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga data dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut mempunyai varians yang sama atau tidak.

Tabel 3. Hasil uji homogenitas kelas eksperiment dan kelas kontrol

Data statistic kelas eksperiment dan kontrol	
S1	99.10919
S2	80.0575
N	30
F_{hitung}	0.8078
F_{tabel}	1.86

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa F_{hitung} sebesar 0.8078 dengan n 30 pada taraf 0.05, sedangkan F_{tabel} sebesar 1.86. hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} 0.8078 < F_{tabel}$ sebesar 1.86 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data tersebut bersifat homogen.

3) Uji hipotesis

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model TGT dengan penggunaan media Aggulaceng terhadap peningkatan kecerdasan emosional peserta didik. Adapun hipotesis yang diajukan peneliti ada dua, yaitu H_0 dan H_1 , adapun rumus yang digunakan yaitu uji beda dua rata-rata sampel yang tidak berhubungan:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

$$t = \frac{24 - 8.66667}{\sqrt{\frac{99.1092}{30} + \frac{80.0575}{30}}}$$

$$t = \frac{16.1667}{\sqrt{3.30364 + 2.66858}}$$

$$t = \frac{16.1667}{\sqrt{5.97222}}$$

$$t = \frac{16.1667}{2.44381}$$

$$t = 6.61535$$

Perhitungan didapat nilai $t_{\text{tabel}} = 2.002$. dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} diperoleh $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, ini berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian ada hubungan model pembelajaran yang digunakan dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik.

4) Uji N-Gain

a) Uji g-test kelas eksperimen

Uji N-Gain digunakan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan emosional peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model dengan menggunakan media permainan Gulaceng.

$$\text{Gain termonormalisasi (g)} = \frac{\bar{X} \text{ posttest} - \bar{X} \text{ pretest}}{\text{skor ideal} - \bar{X} \text{ pretest}}$$

$$g = \frac{89.7500 - 64.9167}{100 - 64.9167}$$

$$g = \frac{24.8333}{35.0833}$$

$$g = 0,7078$$

berdasarkan pengujian N-Gain tersebut didapatkan $g = 0,7078$. $0,7 \leq 0,7078 \leq 1$. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan yang terjadi setelah penerapan model yaitu kategori tinggi.

b) Uji g-test kelas kontrol

$$\text{Gain termonormalisasi (g)} = \frac{\bar{X} \text{ posttest} - \bar{X} \text{ pretest}}{\text{skor ideal} - \bar{X} \text{ pretest}}$$

$$g = \frac{66.4167 - 57.75}{100 - 57.75}$$

$$g = \frac{8.6667}{42.25}$$

$$g = 0,2051$$

berdasarkan pengujian normalitas gain diatas, sidapatkan hasil $g = 0.2051$. $0 \leq 0.2051 < 0.3$ disimpulkan bahwa peningkatan kecerdasan emosional peserta didik dalam kategori rendah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *We are a team* dengan menggunakan media Gulaceng dapat digunakan sebagai sarana peningkatan kecerdasan emosional peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada uji normalitas data diperoleh pada *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen berdistribusi normal dimana uji normalitas untuk data *posttest* diperoleh nilai $a_{\text{max}} = 0,2221$ sedangkan nilai a_{tabel} untuk jumlah sampel 30 pada taraf signifikan 0,05 adalah 0,242. Karena $a_{\text{max}} < a_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak serta, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik yang diperoleh pada *posttest* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan uji g-test di kelas eksperimen didapatkan $g = 0,7078$. $0,7 \leq 0,7078 \leq 1$. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan yang terjadi setelah penerapan model yaitu kategori tinggi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hakim, A.R, Sulistiawati, Arifin, S. 2018. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP. *Jurnal Teorema: Teori dan Riset Matematika*. 3(2), 117-120.
- [2] A. M. I. T. Asfar, A. M. I. A. Asfar, Darnawati, and D. Darmawan, "The Effect of REACE (Relating, Exploring, Applying, Cooperating and Evaluating) Learning Model Toward the Understanding of Mathematics Concept," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1028, pp. 1–9, 2019. DOI: 10.1088/1742-6596/1028/1/012145
- [3] Sari, L.D, Herawati, N.T, Sulindawati, N.L. 2017. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pendidikan*. 8(2), 6-17.

- [4] A. M. I. T. Asfar, A. M. I. A. Asfar, Aspikal, and Nurwijaya, “Efektivitas Case based Learning (CBL) Disertai Umpan Balik terhadap Pemahaman Konsep Siswa,” *Histogram J. Pendidik. Mat.*, vol. 3, no. 1, pp. 29–45, 2019. <http://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/histogram/index>
- [5] A. M. I. T. Asfar, Asmawaty, A. M. I. A. Asfar, and A. Nursyam, “Mathematical Concept Understanding: the Impact of Integrated Learning Model,” *Al-Jabar J. Pendidik. Mat.*, vol. 10, no. 2, pp. 211–222, 2019.
- [6] Adrianto. 2018. Analisis Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kecerdasan Emosional dan Pengembangan Keprofesian Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Teknik Ibnu Sina*. 3(1):1-10
- [7] A. Asfar and S. Nur, “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing and Solving (PPS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika,” *Silab. Educ.*, vol. 7, no. 2, pp. 124–132, 2018.
- [8] A. M. I. T. Asfar, A. M. I. A. Asfar, A. H. Asfar, Sirwanti, M. Rianti, and A. Kurnia, “The Elaboration Study as an Innovative Learning Model in an Effort to Improve the Understanding of Mathematics,” *Int. J. Innov. Creat. Chang.*, vol. 5, no. 3, pp. 842–864, 2019.
- [9] Sakdiah, H, Sasmita, P.R. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran TGT Berbantuan Media Simulasi Phet dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 6(2), 65-70.
- [10] Fitriawanati, Hartono, H. 2016. Perbandingan Keefektifan PBL Berseting TGT dan GI Ditinjau dari Prestasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kreatif dan Toleransi. *Jurnal Sap*. 3(1), 55-65.
- [11] Solihah, A. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Sap*. 1(1), 45-53
- [12] Ashar. 2019. Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Anak Usia TK. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*. 4(1), 118-137.
- [13] A. Asfar and A. Asfar, “Case based Games Learning Strategies to Improve Conceptual Understanding Mathematics,” *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1663, pp. 1–10, 2020. DOI: 10.1088/1742-6596/1663/1/012060
- [14] Nurlailah, Mutmainnah. 2018. Penggunaan Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Kreatifitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pembelajaran Dan Pendidikan Anak Usia Dini*. 1(1), 20-29.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada SMP Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian kami yang berjudul “Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Berbasis Kearifan Lokal dengan Menerapkan Model *We are a team* Berbantuan Media *Gulaceng*”. Mudah-mudahan melalui strategi pembelajaran ini memberikan manfaat bagi peserta didik, guru, sekolah begitu pula bagi peneliti sendiri.